

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di analisis, dapat di simpulkan bahwa terdapat 38 tuturan bahasa melayu Jambi dan 22 bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh masyarakat desa Jumbak. Bentuk-bentuk kesantunan ini di dukung oleh teori Leech, (1983), Grice, (1975), serta Brown & Levinson, (1987).

Pertama, berdasarkan teori Leech, bentuk-bentuk kesantunan yang ditemukan meliputi tuturan permisif yang merepresentasikan maksim kearifan, pemberian yang mencerminkan maksim kedermawanan, pujian sebagai maksim pujian, ungkapan rendah hati sebagai maksim kerendahan hati, serta bentuk simpati yang tergolong dalam maksim simpati. Total terdapat tujuh tuturan yang mencerminkan prinsip-prinsip Leech.

Kedua, menurut prinsip kerja sama Grice, ditemukan tuturan yang mencerminkan maksim kuantitas berupa informasi yang disampaikan secukupnya, maksim kualitas berupa kejujuran dalam penyampaian fakta, maksim hubungan yang menunjukkan relevansi topik pembicaraan, serta maksim cara yang memperlihatkan kejelasan dalam bertutur. Temuan ini menunjukkan bahwa penutur di Desa Jumbak cenderung menjaga keefektifan komunikasi tanpa mengabaikan kesantunan.

Ketiga, dalam analisis menggunakan teori Brown dan Levinson, ditemukan ragam strategi kesantunan yang lebih kompleks, baik dalam bentuk

strategi kesantunan positif, negatif, maupun strategi *bald-on record*. Beberapa bentuk yang menonjol antara lain penggunaan ungkapan “tolong”, “sedikit”, dan “sebentar”, yang termasuk dalam strategi kesantunan negatif, serta rumusan saran, permintaan bersyarat, ajakan, hingga ungkapan menyapa dan ekspresif yang mencerminkan strategi kesantunan positif maupun *bald-on record*. Total terdapat tiga belas jenis strategi kesantunan yang teridentifikasi dalam data tuturan masyarakat.

Penjabaran di atas adalah hasil temuan dari peneliti, jumlah keseluruhan data tuturan masyarakat dalam bahasa melayu Jambi di desa jumbak yaitu 38 tuturan, dan jumlah bentuk-bentuk kesantunan yang ditemukan oleh peneliti sebanyak 22 data.

Penggunaan bentuk-bentuk kesantunan tersebut tampak dalam berbagai konteks interaksi sosial di masyarakat, seperti di rumah, di pasar, dan dalam kegiatan adat. Bahasa Melayu Jambi digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kesopanan, saling menghargai, dan menjaga keharmonisan. Penggunaan kesantunan ini tidak lepas dari kearifan lokal yang hidup dalam budaya masyarakat Jumbak, dan masih dipertahankan dalam praktik berbahasa sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam masyarakat Melayu Jambi tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kultural. Temuan ini selaras dengan teori kesantunan dari Leech, Grice, dan Brown & Levinson yang digunakan sebagai landasan analisis dalam penelitian ini.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membantu pembentukan karakter pelajar agar terbiasa berkomunikasi secara santun dan menghargai lawan bicara, dengan meneladani praktik bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Jumbak dalam Bahasa Melayu Jambi. Bentuk-bentuk kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa dan budaya lokal.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat umum bahwa penggunaan bahasa yang santun memiliki nilai sosial dan budaya yang penting. Dengan mengacu pada teori kesantunan seperti yang dikemukakan oleh Leech, Grice, dan Brown & Levinson, bentuk-bentuk kesantunan yang ditemukan dalam Bahasa Melayu Jambi mencerminkan kearifan lokal yang layak untuk dipahami, dijaga, dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari pelestarian budaya dan etika berbahasa.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal yang berkaitan yaitu sebagai berikut:

1. **Bagi pembaca**, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang menambah wawasan mengenai bentuk-bentuk kesantunan dalam Bahasa Melayu Jambi. Penelitian ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan memahami

kesantunan berbahasa sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

2. **Bagi peneliti selanjutnya**, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah data maupun konteks tuturan, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesantunan dalam bahasa daerah, khususnya Bahasa Melayu Jambi. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan awal untuk pengembangan kajian pragmatik atau kajian linguistik budaya.
3. **Bagi masyarakat**, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat akan pentingnya menggunakan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Kesantunan berbahasa tidak hanya mencerminkan kepribadian penutur, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Melayu Jambi yang patut dilestarikan.